

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren dalam segi pandangan masyarakat telah dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke-21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif dan adaptif terhadap kebudayaan lokal.¹

Kekerasan yang mengatas-namakan agama di zaman modern sekarang ini semakin sering terjadi khususnya di negara Indonesia bahkan di Dunia. Kehadiran Islam yang berpaham radikalisme menyebabkan permasalahan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam kehidupan yang beraneka ragam suku, budaya, agama seperti di negara Indonesia. Mencegah bahaya paham radikalisme tidak dapat diselesaikan dengan hanya proses jalur hukum, akan tetapi juga perlu untuk melibatkan dunia pendidikan.²

Pondok pesantren berperan sangat penting dalam mencegah paham radikalisme yang berlawanan dengan hukum Syariat agama Islam yang sesungguhnya, dengan

¹ Abdul Muin, dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hal. 5.

² Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014), hal. 136.

demikian perlu untuk kita sadari bersama bahwa betapa pentingnya pemahaman agama Islam dengan jelas kepada para santri sehingga santri tidak mudah untuk didoktrin oleh paham radikalisme agama. Bahkan dengan tegas bisa diartikan bahwa radikalisme itu sangat bertentangan dengan kodrat Islam, bahkan secara bahasa sekalipun. Karena secara bahasa, Islam memiliki empat makna yang semuanya berkonotasi kepada kedamaian. Maka ketika Islam tidak diimplementasikan secara damai, ia akan bertentangan dengan kodrat *lughawi*-nya.³

Dasar turunnya agama seolah-olah tidak lagi sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebab, sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan agama yakni kedamaian, oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti menjadi agen kedamaian dan jika seorang muslim berbuat, apalagi menyusun strategi-strategi keagamaan dengan kekerasan, maka hal itu bisa dipahami bukanlah kemusliman yang diinginkan oleh al-Quran dan sunnah.

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mengemuka di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika untuk menyebut gerakan radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan,

³Forum Kajian Ilmiah AFKAR, *Kritik Ideologi Radikal: Deradikalisme Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, (Kediri: Lirboyo Press, 2018), hal. 5.

fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.⁴

Segala macam bentuk kekerasan atas nama agama Islam sangat berseberangan dengan semangat damai ajaran Islam. Fenomena-fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak menjadi-jadi ketika muncul berbagai peristiwa teror pengeboman di tanah air. Terjadinya beberapa peristiwa teror dalam bentuk pengeboman yang telah menewaskan ratusan nyawa manusia serta memakan banyak korban jiwa termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia, pada tahun 2002 tepatnya pada tanggal 12 Oktober, bangsa Indonesia tidak akan pernah lupa dengan tragedi bom Bali I di Paddy's pub dan Sari club yang memakan 202 korban jiwa. Hanya berselang 3 tahun kemudian (1 Oktober 2005) tragedi bom Bali II kembali terjadi di daerah Kuta dan Jimbaran yang menelan 23 korban jiwa. Pelakunya adalah anggota jamaah Islamiyah yang memiliki hubungan kuat dengan al-Qaeda, organisasi teroris Internasional di bawah pimpinan Osama bin Laden. Organisasi jamaah Islamiyah ini justru tumbuh berkembang di awal zaman era reformasi dan kemudian kembali melakukan aksi terornya, seperti kasus di hotel JW Marriott (5 Agustus 2003 dan 17 Juli 2009), Ritz-Charlton, Kuningan Jakarta (9 September 2004) dan serangan bursa efek Jakarta.⁵

Dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU)

⁴ Nurcholish Madjid, *pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramidana, 1995), hal. 270.

⁵ Muhammad AS. Hikam, *Deradikalisme: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Kompas, 2016), hal. 32.

dan Muhammadiyah (MU) telah mengecam terorisme sebagai akibat dari paham radikalisme agama.⁶ Meski demikian respon itu tidak hanya terhenti pada pernyataan jiwa, pernyataan sikap, diperlukannya tindakan lebih lanjut dan nyata dalam mengambil langkah-langkah secara cepat dan strategis untuk memperkecil dan mencegah ruang gerak kelompok-kelompok radikalisme agama dengan memberi pendidikan yang sebaik-baiknya. Sikap yang demikian tentunya tidak bisa lagi lepas dari cara pandang dalam memahami terhadap doktrin suatu ajaran. Cara pandang tersebut tidak bisa lepas dari pendidikan yang diterima atau paling tidak dari hasil diseminasi atas pengetahuan tentang suatu ajaran yang dipelajarinya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan entitas terpenting dalam pembentukan karakter dan sikap keagamaan seseorang. Pendidikan dipahami sebagai usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu potensi-potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan tersebut.⁷ Nilai-nilai itu kemudian dikembangkan melalui suatu proses pendidikan dengan tujuan akhir nilai-nilai tersebut menjadi watak atau karakter yang dimiliki terdidik. Disini perlu dipahami bahwa kesalahan dalam memahami nilai-nilai atau mengambil paradigma yang kontra (tidak diterima di masyarakat), secara umum akan menimbulkan persoalan-persoalan sebagaimana radikalisme yang ditunjukkan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat. Maka peran pendidikan untuk menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat sangat dibutuhkan.

⁶Misrawi Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 90.

⁷Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), hal. 2.

Budaya damai merupakan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai toleransi dan sikap penerimaan terhadap komunitas lain. Dikalangan komunitas Islam munculnya sikap toleransi biasanya merupakan produk dari pemahaman ajaran Islam (teologi), karena itu mencermati potensi perdamaian di lingkungan penganut Islam harus dilihat sejauh mana interpretasi mereka terhadap ajaran Islam (teologi) yang berkaitan dengan isu-isu yang hangat yang biasanya menjadi *trigger* terhadap munculnya kekerasan.⁸ Setelah memahami persepsi tersebut, kemudian dilihat sejauh mana interpretasi persepsi itu diimplementasikan dalam bentuk aksi ke dalam bentuk sosialisasi atau pendidikan dan sosialisasi keluar atau diseminasi kepada masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar ke-Islam-an adalah pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia. Pesantren pada umumnya mengajarkan budaya damai dan lebih banyak menempatkan karakter Islam yang moderat. Dalam pesantren memiliki kontribusi besar untuk memberikan sebuah gagasan, sikap serta alternatif untuk mencegah berkembangnya gerakan-gerakan paham radikalisme agama, karena didalam pesantren mengajarkan pemahaman tentang *hablum minallah, hablum min al-nas, hablum min al-‘alam* sebagai bentuk antisipasi dari pesantren kepada para santri, pengajar dan masyarakat disekitarnya.⁹

Hakikat pendidikan pesantren, sebenarnya terletak pada pembinaan panca jiwa ini, bukan pada kemasannya. Karena itu hasil pendidikan di pesantren akan terjalin

⁸Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren: Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hal. 33.

⁹Abdul Halim, Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme, *Jurnal Agama*, volume 8, No. I, 2017, hal. 165.

jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup santri, sedangkan pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh selama bertahun-tahun di pesantren hanya merupakan pelengkap atau tambahan. Dengan demikian, berdasarkan elemen elemen pokok dan karakteristik tersebut telah wajar jika pesantren dikenal sebagai sub kultur.¹⁰

Dengan demikian tidak dibenarkan jika dikatakan bahwa pesantren mengakomodasi adanya radikalisme dalam Islam, akan tetapi sebaliknya pesantren lebih menampilkan sikap yang moderat dan mampu bergumul di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Karakter moderat dan budaya damai pesantren tersebut tidak bisa lepas dari model pendidikannya, pesantren banyak menunjukkan sifat fleksibel terbuka tidak kaku atau tidak menutup diri terhadap dunia luar. Proses dialog yang tergambar dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkannya menunjukkan *dinamisasi* pemikiran tersendiri di pesantren dalam khazanah klasik (kitab-kitab klasik yang diajarkan) tersebut, keragaman pendapat para ulama telah menjadi kenyataan tersendiri bagi dunia pesantren.¹¹ Pesantren memiliki karakter sebagai cagar budaya yang mengembangkan tradisi sendiri, baik dari segi pemikiran keilmuan, dalam berbahasa bahkan dalam tata cara berpakaian (*syar'an wa 'adatan*), bahkan mampu mempertahankan pluralitas pemahaman Islam di negeri Nusantara dan hubungan Islam dengan berbagai komunitas lain dibawah prinsip toleransi yang telah

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, cet. III, 2010), hal. 9.

¹¹ Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren: Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hal. 112.

dikembangkannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitik beratkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Di dalam pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung menunjukkan model pendidikan Islam yang moderat dan menolak paham radikalisme agama dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti musyawarah bersama perkelas masing-masing dengan pedoman kitab kuning yang didampingi oleh ustadz, bahtsu al-masail tanya jawab seputar problematika-problematika yang ada di masyarakat, kegiatan jam'iyah setiap malam jum'at, rutinan istighotsah, diadakannya seminar keagamaan, kebangsaan, pengajian setiap minggu wage yang dipimpin oleh Kyai serta mampu menjalankan peran yang strategis dalam mengembangkan nilai-nilai atau norma-norma kemanusiaan dan mentradisikan budaya damai dengan menampilkan sikap moderat. Prinsip hidup dalam kedamaian, saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, *akomodatif*, memahami agama secara kontekstual, dan menghadirkan Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*. Begitu juga yang telah dijelaskan oleh Bapak Zaki Mubarak, salah satu pengurus di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. Dalam wawancaranya mengenai peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama beliau menjelaskan bahwasanya:

Di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo mengadakan kegiatan-kegiatan seperti jam'iyah setiap malam jum'at, terus setiap malamnya itu ya mas mulai jam 00:00 WIS sampai selesai itu para santri melakukan istighotsah bersama, terus diadakannya kegiatan musyawarah gabungan syughro (MGS) setiap

malam minggunya, musyawarah kitab fathul qorib setiap malam jum'at dimulai jam 22:00 WIS dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya.¹²

Dan begitu juga apa yang telah disampaikan oleh bapak Irul, salah satu pengurus pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung beliau menjelaskan:

Dipondok kami sangatlah menolak paham radikalisme agama mas, ya salah satunya dengan diadakannya kegiatan seperti musyawarah bersama, pengajian ahad wage yang langsung dipimpin oleh Kyai, pengajian rutin majlis ta'lim kalangan ibu-ibu, dan pengajian balah kitab kuning, serta diadakannya kegiatan seminar.¹³

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian secara mendalam bagaimana proses dan implikasinya terkait peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama dikalangan santri atau warga pesantren. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama (Studi multisitius di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-hikmah Melathen Tulungagung tentang:

¹² Wawancara dengan Bapak Zaki Mubarak, pada tanggal 11 Juni 2020 .

¹³ Wawancara dengan Bapak Irul, pada tanggal 14 Juni 2020.

- a. Peran pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama.
- b. Peran sosial budaya warga pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama?
- b. Bagaimana peran sosial budaya warga pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada permasalahan-permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama?
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran sosial budaya warga pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah

Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Secara akademik hasil penelitian ini dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dilakukan guna menguatkan teori tiga langkah dan untuk memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan peran pondok pesantren tradisional dalam mencegah paham radikalisme agama.

3. Secara praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan untuk menguatkan sistem pendidikan pondok pesantren (peran dan posisi pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama)

b. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah referensi atau literatur dibidang pendidikan.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, melatih kemampuan untuk berpikir kritis, dan memahami permasalahan dalam pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dan sisi lain yang belum tertangkap oleh peneliti tentang topik ini serta mengembangkannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami atau menghindari adanya kesalah fahaman dalam memahami istilah yang ada dalam judul penelitian peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung, maka perlu peneliti menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Peran merupakan suatu kedudukan (status), apabila seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah melaksanakan suatu peranan tersebut.¹⁴

b. Pondok pesantren

Sedang pondok pesantren sebagai lembaga atau sebuah tempat tinggal dengan pendidikan dan pengajaran yang didalamnya menekankan pelajaran

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.

agama Islam dengan tujuan mencapai akhaq yang sempurna atau berakhlakul karimah dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹⁵

Jadi, pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

c. Radikalisme Agama

Yang dimaksud radikalisme agama dalam penelitian ini adalah bentuk ajaran agama yang mempraktikkan dengan tidak semestinya atau mempraktikkan agama dengan mengambil posisi *tarf* (pinggir)-nya, dengan sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan, sehingga akan memunculkan sikap yang kaku dan keras. Dengan demikian, ketika memahami secara berlebihan dalam beragama maka paham tersebut melahirkan orang-orang yang keras, ekstrem serta tidak segan-segan berperilaku menggunakan kekerasan atas nama agama Islam untuk menjadikan paham keagamaan dalam mempertahankan ideologinya.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tentang “peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren Haji Ya’qub

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 2.

¹⁶ Yusuf al-Qardawi, *al-Sahwah al-Islamiah: Baina al-Jihad wa al-tatarruf*, (Kairo: Bank at-Taqwa, 2002), hal. 29.

Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung” yang mana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih wawasan pemikiran terhadap dunia pendidikan Islam khususnya, terutama dalam hal mencegah paham radikalisme agama di Indonesia, yang fokusnya adalah mengenai tentang peran pondok pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama dan peran sosial budaya warga pondok pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama.